

Cita-Cita Kekuasaan Dengan Wawasan Moral

Tinjauan Pembangunan Religi Sekilas



ADALAH sebuah desah panjang dari para agamawan yang mulai kebingungan menghadapi tantangan dan hambatan yang senantiasa menghadang. Kerap kali mereka justru mengambil sikap salah dan tergesa-gesa. Tentu saja sikap semacam ini tidak bakalan membuat permasalahan menjadi rampung, bahkan sebaliknya hanya akan menambah kusut benang ruwet.

Memang pembangunan, tidak hanya berarti mengadakan sesuatu yang baru, sebaliknya pembangunan juga berarti meniadakan sesuatu yang seharusnya ada. Kondisi ini menunjukkan kepada kita bahwa hakekat pembangunan memang sangatlah kompleks adanya. Tujuan pembangunan pada mulanya sederhana saja, ialah memberantas kemiskinan dan kesenjangan. Tatkala dekade pembangunan dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa segera setelah Perang Dunia usai; maka masalah pertamakali yang dihadapi adalah kehanjuran ekonomi dan prasarana dari negara-negara yang kalah perang.¹⁾

Karena kemiskinan dan kesenjangan memiliki akar masalah kemakmuran dan keadilan maka pembangunan, pada akhirnya di samping berdimensi ekonomi, juga memiliki dimensi sosial. Dalam perkembangannya upaya pemberantasan kemiskinan dan penanggulangan kesenjangan membu-

Nurbani Yusuf

*Ketua IMM Korkom
Universitas Muhammadiyah Malang*

Riwayat penulis,

Lahir 2 April 1967 di Batu, setelah menamatkan SLA-nya di PGA.N Mlg, meneruskan di UMM jur. PMP&KN. Selama menjadi Mahasiswa aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan, al: Ketua HMJ PMP & KN Ket.Dept. Penalaran SEMA FKIP, Ket.Forum Diskusi Iktn Mahasiswa Penulis, Kabid Kemahasiswaan IMM Cab. Mlg, Ketua IMM Korkom UMM, Pem Red/Penanggunjawab Majalah "Gema IMM".

¹⁾Soetjipto Wirosardjono, *Agama dan Pembangunan*, Tiara Wacana, 1980 : 45

tuhkan pijakan normatif dan moral serta etis.²⁾ Karena pada gilirannya, pembangunan sejati harus mengacu pada pengakuan bahkan pemuliaan harkat dan martabat manusia, harga diri dan kehormatan individu, serta pengakuan atas kedaulatan seseorang atau kelompok untuk mengembangkan diri sesuai dengan keyakinan dan jati diri serta bisik nuraninya. Disinilah kemudian aspek religius agama agama memainkan peran penting dalam derap pembangunan nasional.

Pada kenyataannya, memang berbeda antara harapan dan kenyataan. Dan kita semua senantiasa berharap agar kekuasaan dan moral dapat rukun duduk bersanding, baik dalam konsep maupun dalam sikap laku pembangunan, sehingga upaya pembangunan yang kita garap senantiasa berpijak pada landasan nilai-nilai religius. Tanpa mengurangi makna dan peran suatu agama, barangkali untuk bisa senantiasa berjalan seiring dengan laju pembangunan, kita kaum agamawan dituntut untuk senantiasa me"rethinking" kita punya agama. Bukan ajarannya yang kita renovasi, tapi wawasan kita, pemahaman kita dan sikap kita terhadap agama yang kita anut.

Krisis kepegangan ini, seringkali melanda pada sebagian orang awam untuk tidak mengembangkan diri secara intens. Pandangan spekulatif terhadap agama agama kerap kali menjadi semacam jebakan bagi sebagian besar para penganut agama, karena informasi yang terkandung didalam agama menunjukkan intervensi Tuhan yang kelewat jauh terhadap kehidupan manusia, misalnya: Tuhan yang menentukan segala galanya.³⁾

²⁾Op Cit, hal 46

³⁾Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Shalahudin, 1982:49

Kepenganutan yang salah terhadap agama, pada akhirnya justru seringkali berdampak kurang laik terhadap pilar-pilar agama secara total. Hal ini tentu saja menuntut kita untuk lebih banyak menengok kesegenap penjuru pemikiran serta mampu menapaki spektrum patokan patokan agama secara lebih wajar dan logis. Beberapa kali kita melakukan sikap salah dan tergesa gesa yang justru hanya akan merugikan bagi tumbuh suburnya agama agama sekaligus dapat menjagal semua cita dan harapan yang kita gantungkan bersama.

Ada baiknya kita angkat sebuah ungkapan : "wiejeugd heeft, heeft de toekomst", "Siapa yang memegang pemuda hari sekarang, dia juga akan memegang hari kemudian", Jika ungkapan ini kita balik: "wie de toekomst heeft, heeft de jeugd", "Siapa yang menggenggam hari kemudian, dialah yang digemari pemuda".³⁾ Sebab itulah, jika agama kerap ditinggalkan oleh para pemuda barangkali sangat boleh jadi agama yang kita mengerti fahami tidak menjanjikan harapan di kemudian hari, hampa akan cita-cita. Kalau kita punya pengertian agama, pengertian yang benar, kalau pengertian kita itu sarat akan cita-cita dan harapan buat hari kemudian, dan bukan pengertian yang akan mati di zaman sekarang ini karena salahnya, maka pastilah para pemuda akan menggumuli dan bergabung dengan kita. Sebaliknya kalau para pemuda lari menjauhi kita dan tidak sreg dengan kita punya agama, nyatalah "ada apa-apa" dengan kita punya pengertian terhadap agama. Nyatalah pengertian kita itu, tidak mengandung harapan buat kelak

³⁾Soekarno, *Memudakan Pengertian Islam*, Gunung Agung, 1965:389

kemudian hari.

Untuk sedikit memperjelas pembahasan, dapat diangkat sebuah kasus dalam modernisasi, bisa jadi agama telah terperangkap dalam kesadaran ideologis yang hanya berfungsi sebagai pembenaran belaka yang cenderung membuka wajah para realisme secara positif sebagai bagian cetak biru pembangunan.⁴⁾ Jadi ada ide pembangunan atau ide modernisasi yang kemudian menjadi "blue print" semacam ideologi yang mendatangkan suatu kesadaran tertentu dan kemudian agama juga mendatangkan kesadaran tertentu yang mirip blue print.⁵⁾

Dalam hal itu agama dan pembangunan jatuh dalam bentuk kesadaran struktural yang sama. Di dalam situasi ini kerap kali pembangunan menjadi titik boleh dikritik karena merupakan suatu blue print ideologi yang harus diyakini dan diperjuangkan. Agama juga jatuh dalam kesadaran seperti itu yang juga tidak boleh dikritik.⁶⁾ Akibatnya dua kesadaran ini, jika tidak saling beraliansi, maka bisa saling bertabrakan. Tidak jarang terjadi tabrakan kepentingan antara kesadaran agama yang struktural dan kesadaran pembangunan yang juga struktural.⁷⁾ Seringkali muncul suatu pola kepentingan, karena adanya dua kesadaran yang muncul baik dari agama maupun pembangunan.

Apa yang saya paparkan di atas adalah sebuah ilustrasi bagaimana agama jatuh terjerembab dalam kesadaran struktural. Sedangkan pembangunan, seperti halnya modernisasi

dan sebagainya juga membikin struktur. Dalam situasi semacam begini, agama ingin bekerja sama dengan struktur pembangunan, lalu muncul kesadaran penyesuaian. Maka dicarilah hukumnya KB, digalilah hukumnya makan kodok dicermatilah hukumnya SDSB. Akhirnya respon agama terhadap pembangunan selalu mengikuti agenda pembangunan. Pembangunan membikin pekerjaan rumah terhadap agama. Lihat saja, lima tahun Pelita I, II, III dan IV kasus agama yang muncul selalu merupakan respon terhadap agenda pembangunan, dan bukan kasus yang genuine muncul secara aktif dari agama itu sendiri.⁸⁾

Jadi agama tidak muncul secara kritis terhadap situasi aktual, sehingga dapat dimengerti agama seringkali berfungsi sebagai bahan justifikasi pembangunan. Bukannya ikut merenda derap pembangunan yang sedang berlangsung.

Seperti diketahui bahwa pengaruh pembangunan bisa menggusur manusia dan menguntungkan sejumlah kecil manusia lainnya. Biasanya hal ini terjadi karena keharusan yang berada pada kawasan "luar" yang tidak diperhitungkan. Tapi juga tidak jarang, memang sudah masuk dalam agenda yang dijadikan semacam tumbal bagi pembangunan. Bagaimana jika yang harus jadi tumbal pembangunan itu tidak lain adalah manusia yang tidak sempat berada dalam posisi subyek, tapi lebih sebagai obyek pembangunan.⁹⁾

Dari sini maka muncul beberapa pertanyaan, apakah mampu kita men-

⁴⁾Moeslim Abdurrahman, *Agenda Pembangunan*, Makalah seminar 1989:5

⁵⁾Lok Cit hal:6

⁶⁾Moeslim Abdurrahman, *Keberagamaan dalam Pembangunan*, Tiara Wacana, 1989:67

⁷⁾Lok Cit hal:68

⁸⁾Ibid hal:69

⁹⁾A.Malik Fadjar, *Sekitar Masyarakat Masa Depan: Suatu Tujuan Filsafat dan Religi* "Majalah Tarbiyah, 1988 hal:40

ciptakan struktur yang tambah lama tambah tidak adil? Kerapkali agama dan pembangunan menyumbat keadilan dan kesempatan untuk memperoleh harkat diri.¹⁰⁾ Dengan paradigma pembangunan, hanya segelintir orang yang bisa terlibat partisipasi dalam proses kapital dan ikut meraup hasil pembangunan, tetapi menggusur banyak orang yang kemudian jadi korban pembangunan.

Sepuluh tahun yang lalu ketika Bapennas mau merencanakan membuat indikator pembangunan di bidang agama, maka semua indikator yang ingin dimunculkan itu adalah ritus simbolik. Misalnya berapa jumlah masjid, masjid tempat ritus simbolik, berapa orang yang hadir dalam sembahyang artinya, pengunjung rumah ibadah, jadi semua indikator yang ingin dimunculkan adalah indikator ritus, berapa orang yang sudah naik haji.¹¹⁾ Apa artinya dengan 1 juta orang naik haji, lalu pulang dengan struktur kesadaran yang sama. Padahal kalau sudah naik haji dan memakai pakaian ihram seluruhnya lahir kesadaran. Jadi orang naik haji pada hakekatnya mencari kesadaran spiritual, kemudian melihat strukturnya dengan kesadaran spiritual bahwa semua manusia di depan Allah adalah sama.¹²⁾

Celakanya indikator indikator semacam itu dijadikan patokan untuk menilai hasil pembangunan di bidang religi. Kalau ada sebuah desa mempunyai 4 masjid, 5 madrasah dan 10 mushola maka di desa itu laik di-

anggap berhasil dalam pembangunan agamanya, kendatipun misalnya banyak kita dapati; banyaknya kasus suami menganiaya istri, mendurhakai orang tua, khianat dan masih banyak lagi.

Indikator indikator di atas memang sudah kadung dijadikan sebagai patokan untuk menilai hasil pembangunan di bidang religi, kendati tidak terlalu representatif. Sedangkan pada sisi yang lain kita melihat adanya pembiaran yang berlebihan terhadap nilai nilai religi sebagai pilar agama yang kokoh. Terabaikannya nilai nilai dan pilar pilar agama ini rupanya harus dibayar mahal oleh agama agama. Kita melihat adanya kesenjangan yang kian dalam bahkan ketertinggalan yang memang disengaja oleh para pelaku pembangunan terhadap agama. Kesalahan ini tidak sepenuhnya terletak dipundak pelaku pembangunan, tetapi terlebih lagi adalah para agamawan yang selalu dituntut untuk mampu menterjemahkan pilar pilar agama, adalah membumikan wahyu wahyu ilahy ke daratan bumi manusia dengan kearifan dan kebijakan. Kekaprahan dalam membumikan konsep konsep dari langit semakin kentara dilihat sehingga kerapuhan pijakan agama tak dapat dihindari lagi. Hal itu berulang kali terbukti, dengan masih belum mampunya para agamawan menawarkan sejumlah konsep pembangunan untuk disumbangkan terhadap negeri tercinta ini.

Konsep "taqdir" dalam agama Islam misalnya; seringkali menjadi senjata ampuh bagi para agamawan untuk tidak turut campur dalam derap pembangunan, mereka merasa aman bersembunyi dibalik konsep taqdir; padahal sebenarnya mereka itu menutupi ketidak mampuannya membedah permasalahan yang menjangkiti

¹⁰Soetjipto Wirosardjono, *Mengkikis Kesenjangan*, Tempo, 1990

¹¹Moeslim Abdurrahman, *Keberagaman di Dalam Alam Pembangunan*, Tiara Wacana, 1989:17

¹²Ali Shariati, *Haji*, Mizan, 1986:56

pada hampir sebagian umatnya, seperti kemiskinan dan kesenjangan misalnya. Pada penggalan inilah maka peran agama diambil alih oleh para pelaku pembangunan (penguasa) yang disuka atau tidak, yang jelas mereka telah berupaya meretas bangsa ini dari kemiskinan dan kesenjangan. Tentang apakah hasil dari pembangunan itu seiring dengan konsep konsep agama atau tidak adalah tugas dari kaum agamawan untuk ikut urun rembug dalam membidani lahirnya sejumlah konsep konsep pembangunan yang akan dan sedang digarap.

Pembangunan barangkali, memang tidak akan pernah berjalan mulus tanpa dukungan kekuasaan yang kokoh. Sebab disetujui atau tidak, kekuasaan adalah sandaran utama dalam melakukan pembangunan. Karena itulah seringkali kekuasaan tidak rela jika ada yang berusaha mencabik cabik kekuasaan, karena berarti menghambat laju pembangunan. Karena itu seringkali kekuasaan cenderung menjadi segala galanya. Dan tidak lagi terkontrol oleh kerangka etis yang jelas.

Kekuasaan dan moral ada titik temunya. Jika keduanya rukun duduk bersanding dalam suatu penelaahan. Kekuasaan yang cenderung absolut, seringkali terjatuh dalam sikap menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, kalau kekokohan kekuasaan tidak dibarengi dengan pertumbuhan nilai pengendali; sementara kekuasaan terus tumbuh tanpa melalui proses pelembagaan, sementara nilai cenderung menolak perubahan sebagai akibat dari kekuasaan, maka terjadilah pertumbuhan yang tidak seimbang antara kekuasaan dan moral.

Untuk mengantisipasi terjadinya kesewenangan kekuasaan, tidak ada cara lain kecuali selalu membarengi

kekokohan kekuasaan dengan hamparan etis. Sampai sebatas ini hendaknya pembangunan tidak malu-malu lagi untuk "memancing keterlibatan Tuhan" dalam proses pembangunan yang kini tengah berlangsung. Sebab pendekatan yang serba ekonomis matematis, tanpa memperhatikan orientasi moral terhadap pembangunan hanya akan menghasilkan masyarakat yang serba materialistik.¹³⁾

Mengakhiri pembicaraan ini, sampailah pada suatu kesimpulan bahwa semua gerak perubahan harus memiliki landasan etis. Di mana filsafat dan agama, harus selalu hadir dan eksis, karena sebagai produsen sekaligus sebagai pemasok nilai.¹⁴⁾

Daftar Pustaka:

1. Tugas Cendekiawan Muslim. Ali Syariati
2. Haji, Ali Syariati
3. Dibawah Bendera Revolusi, Ir. Soekarno
4. Moralitas Pembangunan, Edtr Masyhur Amin
5. Agama dan Pembangunan, Soetjipto Wiro-sardjono
6. Keberagamaan di Dalam Alam Pembangunan, Moeslim Abdurrahman
7. Sekitar Masyarakat Masa Depan: Suatu Tujuan Filsafat dan Religi Sekilas, *Majalah Tarbiyah*.

¹³Syafii Maarif, *Pancasila Tanpa Agama Mati*, SM, 1978 hal:22

¹⁴A.Malik Fadjar, *Sekitar Masyarakat Masa Depan Suatu Tujuan Filsafat dan Religi*, "Majalah Tarbiyah", 1988:39

